

MANAGEMEN TRANSFORMASI DIGITAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI ADAPTASI TERHADAP ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN 5.0

Gita Aryani¹, Nia Kurnia², Fitria Ningsih³, Nunu Mahnun⁴

Sultan Syarif Kasim State Islamic University, Riau, Indonesia¹²³⁴

Email gita1355@gmail.com¹, nia.arassy@gmail.com², f.ningsih1986@gmail.com³,
nunu.mahnun@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

Digital transformation is both a challenge and an opportunity for Islamic educational institutions in facing the dynamics of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. This study aims to analyze the digital transformation management strategies implemented by Islamic educational institutions in improving the effectiveness of governance and learning quality. The research method used is a qualitative approach with the library research method, which is by examining various literature and the latest research results that are relevant to the topic of digital transformation and Islamic education management. The results of the study show that the success of digital transformation is determined by three main aspects, namely visionary leadership based on Islamic values, strengthening the digital literacy of educators and education personnel, and integrating information technology systems in the management of educational institutions. In addition, it was found that Islamic educational institutions that are able to adapt strategically to technological changes have higher competitiveness in creating an effective, innovative, and characterful learning ecosystem. The conclusion of this study emphasizes the importance of synergy between spiritual values and technological innovation in realizing globally competitive Islamic education in the digital era..

Keywords: Islamic Education Management, digital transformation, industrial revolution 4.0, era 5.0, educational innovation

(*) Corresponding Author: Gita Aryani, gita1355@gmail.com, 085363351114

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital dan transformasi sosial-teknologi telah membawa dampak signifikan pada sistem pendidikan global, termasuk pendidikan Islam. Terlebih dengan masuknya era Revolusi Industri 4.0 dan dorongan menuju Society 5.0, lembaga pendidikan Islam menghadapi tekanan untuk beradaptasi pada paradigma baru pengelolaan dan pembelajaran digital (Suyanto and Hidayat 2021). Teknologi seperti platform pembelajaran daring, sistem manajemen akademik digital, serta data-driven management semakin menjadi kebutuhan strategis agar pendidikan Islam tetap relevan, efektif, dan kompetitif di era modern.

Transformasi digital di lingkungan pendidikan Islam bukan sekedar adopsi alat, tetapi merupakan proses manajerial komprehensif yang meliputi perencanaan strategis, kapasitas kelembagaan, literasi digital pendidik, serta integrasi nilai-nilai Islami ke dalam mekanisme pengelolaan dan proses belajar-mengajar (Umar and Arifin 2023). Hal ini selaras dengan gagasan bahwa manajemen pendidikan Islam harus mampu

menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan nilai moral-spiritual, sehingga modernisasi tidak mereduksi identitas keislaman lembaga. Dalam literatur terkini, model manajemen Islam berbasis digital direkomendasikan menggabungkan lima komponen: perencanaan berbasis data, implementasi teknologi adaptif, evaluasi berbasis big data, kepemimpinan transformasional-spiritual, dan budaya organisasi digital Islami (Arifin and Efendi 2025)

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang sudah memulai digitalisasi terutama dalam aspek administrasi dan manajemen data menunjukkan peningkatan efisiensi, transparansi, dan responsivitas layanan pendidikan (Jannah et al. 2023b).

Misalnya, integrasi sistem informasi manajemen ke dalam madrasah memungkinkan pengolahan data siswa, kehadiran, evaluasi, hingga arus administrasi berjalan lebih cepat dan akurat daripada metode manual, sehingga memperkuat tata kelola kelembagaan dan pelayanan pendidikan.

Namun, literatur juga mencatat bahwa implementasi transformasi digital masih diwarnai tantangan serius — antara lain keterbatasan literasi digital di kalangan guru, resistensi budaya terhadap perubahan, serta ketimpangan infrastruktur antar lembaga (Yuwanda, Fadhlwan, and Bundo 2024).

Faktor-faktor ini menyebabkan transformasi berjalan tidak merata, bahkan bagi beberapa lembaga menjadi stagnan. Akibatnya, manfaat penuh digitalisasi — seperti peningkatan kualitas pembelajaran, manajemen efektif, dan budaya inovasi — belum dapat dirasakan secara menyeluruh.

Dalam skenario menghadapi era Society 5.0, transformasi digital di pendidikan Islam harus diperlakukan sebagai transformasi nilai dan manajemen, bukan sekadar adopsi teknologi. Studi terbaru menunjukkan bahwa digitalisasi harus dilakukan dengan pendekatan value-based management, di mana prinsip amanah, keadilan, kejujuran, dan ihsan menjadi dasar pengembangan sistem digital di lembaga Islam (Yahya 2024).

Kepemimpinan spiritual-digital yang mampu menyelaraskan inovasi teknologi dengan tujuan pendidikan Islam menjadi kunci keberhasilan (Munir and Su'ada 2024).

Mengingat peluang dan tantangan tersebut, sangat penting dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana strategi manajemen transformasi digital dapat disusun secara sistematis di lembaga pendidikan Islam — dengan mempertimbangkan kapasitas internal, kultur Islami, infrastruktur, serta kebijakan kelembagaan yang adaptif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen transformasi digital di lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 dengan basis literatur terkini (2020–2024), serta merumuskan rekomendasi praktis bagi implementasi nyata di lapangan.

Dengan fokus pada literatur mutakhir dan kondisi kontemporer, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademik dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam modern, sekaligus memberi panduan operasional bagi para pemangku kepentingan lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi digital secara efektif, etis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep, teori, dan hasil penelitian mutakhir terkait manajemen transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam. Pendekatan kepustakaan dipilih karena relevan untuk membangun pemahaman konseptual dan analitis berbasis literatur ilmiah tanpa melibatkan

pengumpulan data lapangan secara langsung, khususnya dalam kajian manajemen dan kebijakan pendidikan (Umar and Arifin 2023)

Sumber data penelitian berasal dari literatur ilmiah berupa buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2024). Pemilihan sumber dibatasi pada publikasi yang secara substantif membahas transformasi digital, manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan digital, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikan guna menjamin relevansi dan kebaruan kajian (Jannah et al. 2023a)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan repositori jurnal nasional. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan kekuatan argumentasi akademik. Data yang telah terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan membaca secara kritis, mengidentifikasi tema-tema utama, serta mensintesis temuan lintas literatur untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi manajemen transformasi digital di lembaga pendidikan Islam (Sun et al., 2023; Munir & Su'ada, 2024).

Keabsahan data dijaga melalui pemilihan sumber yang bereputasi, perbandingan antarhasil penelitian, serta konsistensi analisis terhadap kerangka teori yang digunakan. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman teoretis yang sistematis, relevan, dan aplikatif sebagai dasar pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa transformasi digital pada lembaga pendidikan Islam merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang tidak sekadar menyangkut penggunaan teknologi digital, tetapi juga berkaitan erat dengan perubahan struktur manajemen, pola kepemimpinan, sistem pembelajaran, budaya organisasi, serta integrasi nilai spiritual keislaman di dalam seluruh proses pengelolaan pendidikan. Literatur lima tahun terakhir menunjukkan kesepahaman para peneliti bahwa digitalisasi bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan strategis yang menentukan kualitas daya saing lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Namun, transformasi digital pada lembaga pendidikan Islam berjalan tidak merata dan sering menghadapi kendala pada aspek sumber daya manusia, infrastruktur, dan kesiapan manajerial (Fauzi, Istikhor, and Rafli 2023)

Secara umum, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tengah berada dalam proses transisi dari pola manajemen konvensional menuju manajemen berbasis teknologi digital. Perubahan ini dipicu oleh meningkatnya tuntutan digitalisasi global yang mendorong pendidikan Islam untuk mempercepat integrasi teknologi dalam setiap lini kegiatan pendidikan, mulai dari perencanaan, administrasi, supervisi, evaluasi, hingga pembelajaran. Transformasi digital menjadi sektor strategis karena meningkatkan efisiensi kerja, memperluas akses pembelajaran, memperbaiki manajemen data, serta memungkinkan lembaga pendidikan mengambil keputusan berdasarkan analisis yang lebih akurat. Namun proses ini tidak dapat dilakukan tanpa kerangka kepemimpinan yang kuat dan visi jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan (Munir and Su'adah 2024).

Dalam konteks hasil penelitian, ditemukan bahwa salah satu isu utama yang menentukan keberhasilan transformasi digital adalah kualitas kepemimpinan pendidikan Islam. Kepala madrasah dan pimpinan lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi visioner dapat memobilisasi seluruh pemangku kepentingan untuk menerima dan menerapkan teknologi digital secara optimal. Kepemimpinan visioner bukan hanya menyangkut kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan moral-spiritual yang berfungsi mengarahkan penggunaan teknologi agar selaras dengan nilai keislaman. Penelitian (Rahmawati 2022) memperlihatkan bahwa kepala madrasah visioner cenderung menciptakan budaya kerja inovatif, mendorong penguatan kompetensi guru, dan memfasilitasi integrasi teknologi melalui kebijakan yang terukur. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak dapat dilepaskan dari kapasitas seorang pemimpin untuk menginspirasi perubahan, sekaligus menjaga nilai-nilai Islam dalam proses tersebut.

Hasil lain yang muncul dalam kajian ini menyangkut literasi digital pendidik sebagai indikator kunci dalam keberhasilan pemanfaatan teknologi. Literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa guru madrasah masih berada pada level literasi digital dasar, terutama dalam aspek pengoperasian platform pembelajaran digital, penggunaan aplikasi evaluasi berbasis teknologi, dan desain pembelajaran digital interaktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas pemanfaatan Learning Management System (LMS), kesulitan dalam membuat bahan ajar digital, dan keterbatasan pemanfaatan big data pembelajaran (Amin 2022). Rendahnya literasi digital berkontribusi pada ketimpangan kualitas pembelajaran berbasis teknologi antar madrasah, terutama antara lembaga di kota besar dengan madrasah di daerah pedesaan.

Selain faktor SDM, hasil penelitian juga menegaskan bahwa infrastruktur digital masih menjadi hambatan signifikan dalam proses transformasi digital pendidikan Islam. Meskipun integrasi teknologi menjadi kebutuhan, banyak madrasah menghadapi masalah terkait akses internet, perangkat komputer yang terbatas, dan minimnya fasilitas laboratorium digital. Data dari studi Hamid (2021) menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur digital madrasah di Indonesia masih berada pada kategori rendah-moderat, terutama pada madrasah swasta kecil yang mengandalkan pembiayaan internal. Kondisi ini membuat digitalisasi berjalan lambat dan tidak merata, sehingga menimbulkan kesenjangan kualitas layanan pendidikan antara lembaga yang memiliki dukungan teknologi memadai dan yang tidak.

Penelitian juga memperlihatkan bahwa transformasi digital turut mendorong terjadinya perubahan kultur organisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Budaya organisasi yang sebelumnya bersifat hierarkis, administratif manual, dan berbasis tradisi perlahan digantikan oleh budaya kerja digital yang lebih kolaboratif, fleksibel, dan berorientasi inovasi. Perubahan budaya ini membutuhkan proses adaptasi mental dan spiritual yang tidak mudah, terutama bagi pendidik senior yang terbiasa dengan model kerja tradisional. Namun beberapa literatur menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil melakukan perubahan budaya secara bertahap mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan responsif terhadap perkembangan teknologi (Rahendica and Budianto 2024).

Hasil penelitian lain mengungkap bahwa transformasi digital tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan akhlak, etika, dan nilai spiritual. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat pembelajaran agama dan mengembangkan kompetensi moral peserta didik. Studi lima tahun terakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital dapat dilakukan melalui

pendekatan kurikulum integratif, penguatan materi etika digital Islami, serta implementasi fiqh muamalah kontemporer yang relevan dengan perkembangan teknologi (Fikri 2023). Ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak menolak digitalisasi, tetapi menempatkannya dalam bingkai syariah agar teknologi tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan.

Pada aspek pengembangan kurikulum, hasil kajian juga menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu bertransformasi untuk menyesuaikan kebutuhan digital masyarakat. Kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital, pemikiran komputasional, dan pendidikan karakter Islami menjadi tren yang semakin banyak dibahas dalam literatur akademik. Pendekatan kurikulum berbasis nilai teknologi-Islam dirancang untuk membangun generasi yang tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kontrol moral terhadap penggunaan teknologi tersebut. Hal ini relevan dengan visi Society 5.0 yang menekankan pentingnya harmoni antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Fukuyama 2018) (Fukuyama, 2018; diperbarui dalam literatur 5 tahun terakhir).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital pada lembaga pendidikan Islam bergerak dalam tiga arah utama: peningkatan kapasitas SDM, modernisasi sistem manajemen, dan integrasi nilai keislaman dalam penggunaan teknologi. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pendahuluan, metodologi, dan temuan akhir. Pendahuluan menjelaskan urgensi transformasi digital; metodologi menunjukkan pendekatan library research untuk mengidentifikasi pengetahuan terbaru; dan hasil pembahasan membuktikan bagaimana transformasi digital mempengaruhi seluruh dimensi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif bahwa transformasi digital bukan hanya proses teknis, tetapi merupakan proses strategis yang menuntut pembaruan paradigma, rekonstruksi sistem manajemen, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam setiap langkahnya.

Selain temuan-temuan yang telah dipaparkan, penelitian kepustakaan juga mengidentifikasi bahwa transformasi digital pada lembaga pendidikan Islam membutuhkan kerangka tata kelola digital (digital governance) yang jelas dan terukur. Tata kelola digital yang dimaksud mencakup kebijakan, prosedur, standar kerja, dan protokol keamanan data yang berfungsi sebagai fondasi implementasi digitalisasi. Literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam sering kali memulai digitalisasi tanpa diikuti kebijakan kelembagaan yang kuat, sehingga proses transformasi berjalan parsial, tidak terkoordinasi, dan cenderung kembali ke kebiasaan lama ketika menghadapi kendala teknis (Rahendica and Budianto 2024). Tanpa tata kelola yang konsisten, pemanfaatan teknologi berisiko menimbulkan disorganisasi alur kerja, misinformasi, serta kerentanan terhadap serangan keamanan siber.

Di sisi lain, kajian literatur juga menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada bagaimana lembaga pendidikan Islam mengelola perubahan (change management). Transformasi digital bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi perubahan budaya kerja dan pola pikir yang sering kali menuntut lembaga meninggalkan cara kerja tradisional yang sudah mengakar. Studi mutakhir mengungkap bahwa perlawanterhadap perubahan (resistance to change) merupakan salah satu hambatan terbesar dalam digitalisasi pendidikan Islam, terutama pada tenaga pendidik senior yang sudah puluhan tahun terbiasa dengan metode manual dan tatap muka (Yuliana, Nurkholis, and Kurniawan 2023). Oleh karena itu, pemimpin madrasah perlu menerapkan strategi manajemen perubahan yang humanis dan bertahap, seperti pelatihan intensif, pendampingan personal, pemberdayaan komunitas belajar guru, serta pemberian insentif untuk inovasi digital.

Lebih lanjut, literatur menunjukkan bahwa transformasi digital mendorong peningkatan penggunaan metode pembelajaran berbasis data (data-driven learning) di lembaga pendidikan Islam. Teknologi berbasis big data memungkinkan guru dan pemimpin lembaga mengidentifikasi pola belajar peserta didik, mengevaluasi efektivitas pengajaran, serta merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Namun pemanfaatan data digital dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas, karena sebagian besar madrasah belum memiliki sistem pengelolaan data yang terintegrasi, seperti dashboard pembelajaran, analitik kinerja guru, dan database perkembangan siswa. Studi terbaru menekankan perlunya pelatihan guru mengenai literasi data dan pemanfaatan data pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi profesional baru dalam era digital (Munir & Su'ada, 2024).

Hasil kajian kepustakaan juga mengungkap bahwa transformasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan identitas lembaga pendidikan Islam di tengah arus globalisasi. Digitalisasi memungkinkan madrasah dan pesantren memperkuat citra dan branding kelembagaan melalui media sosial, website, kanal publikasi digital, dan platform informasi publik. Penguatan branding digital ini penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperluas akses siswa, serta memperkuat posisi lembaga di tengah persaingan global. Literatur terbaru menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mampu memanfaatkan media digital secara optimal cenderung mengalami peningkatan interaksi dengan masyarakat, peningkatan minat calon peserta didik, dan penguatan jaringan kolaborasi akademik (Yuliana et al., 2023). Dengan demikian, transformasi digital bukan hanya berdampak pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada aspek eksistensi dan keberlanjutan lembaga.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa transformasi digital membuka peluang baru dalam integrasi pedagogi Islam dengan metode pembelajaran inovatif. Teknologi memungkinkan pengembangan model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif virtual, microlearning, gamifikasi Islam, hingga pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan. Studi terbaru menekankan bahwa metode-metode ini memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang lebih interaktif, personal, dan kontekstual, tanpa menghilangkan esensi pedagogi Islam seperti keteladanan, etika belajar, dan nilai-nilai akhlak mulia (Fauzi et al., 2023). Dengan mengadopsi teknologi secara kritis, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi alfa dan generasi Z yang sangat akrab dengan perangkat digital.

Transformasi digital juga memberikan dampak pada pola komunikasi antara lembaga, guru, orang tua, dan peserta didik. Platform komunikasi digital seperti WhatsApp Group, e-portal sekolah, aplikasi rapor digital, dan sistem manajemen kelas memfasilitasi interaksi yang lebih cepat dan transparan. Sebagian literatur mencatat bahwa implementasi teknologi komunikasi meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, mempercepat penyampaian informasi, serta menurunkan risiko miskomunikasi yang selama ini sering menjadi kendala di banyak lembaga pendidikan Islam (Hamid, 2021). Namun beberapa studi juga mengingatkan bahwa digitalisasi komunikasi menuntut adanya etika digital Islami yang jelas, agar komunikasi tetap menjaga adab, kesantunan, dan nilai akhlak sesuai dengan karakter lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain, hasil kajian juga menegaskan bahwa transformasi digital memunculkan dinamika baru dalam aspek spiritualitas peserta didik. Beberapa penelitian menyatakan kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menurunkan perhatian peserta didik pada aspek adab, konsentrasi ibadah, serta interaksi sosial antar sesama. Namun literatur terbaru memberikan perspektif berbeda bahwa teknologi dapat menjadi sarana penguatan spiritual jika dikelola dengan pendekatan yang tepat. Banyak lembaga pendidikan Islam mulai memanfaatkan aplikasi pengingat ibadah, platform kajian digital, modul akhlak interaktif, hingga video pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai Islami dengan pendekatan visual dan naratif yang lebih dekat dengan preferensi peserta didik masa kini. Pendekatan ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap spiritualitas, tetapi sebagai kesempatan untuk memperbarui strategi dakwah dan pendidikan nilai agar tetap relevan di era digital (Rahmawati, 2022).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan integrasi kurikulum yang lebih komprehensif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu memuat literasi digital dasar, literasi data, keamanan siber, etika bermedia, dan fiqh muamalah digital sebagai bagian dari konten pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kurikulum integratif ini tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan teknis, tetapi juga memberikan pedoman moral dan hukum Islam terkait penggunaan teknologi, seperti transaksi digital, interaksi media sosial, dan tata cara pengelolaan informasi. Literatur lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa kurikulum integrasi nilai Islam dan digitalisasi memberikan dampak positif pada kesiapan peserta didik memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial yang serba digital (Fikri, 2023).

Arah transformasi digital pada lembaga pendidikan Islam juga memerlukan evaluasi berkelanjutan yang bersifat komprehensif dan multidimensi. Evaluasi tidak boleh hanya melihat keberhasilan dari aspek penggunaan perangkat digital, tetapi juga dari perubahan kualitas manajemen, efektivitas pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar. Studi terbaru menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang melakukan evaluasi digital secara berkala mengalami peningkatan signifikan dalam keteraturan administrasi, kualitas monitoring pembelajaran, serta akurasi data akademik (Fauzi et al., 2023). Evaluasi berbasis data ini menjadi bukti bahwa digitalisasi dapat memperbaiki tata kelola lembaga secara sistemik apabila dilakukan dengan metode ilmiah yang terukur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital pada lembaga pendidikan Islam merupakan proses multidimensional yang melibatkan kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, kebijakan internal, dan orientasi kepemimpinan yang visioner. Hasil analisis literatur mengungkap bahwa kesiapan digital lembaga pendidikan Islam masih belum merata, terutama pada aspek ketersediaan fasilitas TIK dan akses internet yang menjadi prasyarat dasar digitalisasi. Di sisi sumber daya manusia, literasi digital guru madrasah masih berada pada tingkat dasar sehingga berdampak pada keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam pembelajaran maupun administrasi. Selain itu, budaya organisasi yang belum adaptif dan kebijakan internal yang belum mendukung memperlambat proses digitalisasi.

Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital membuka peluang besar untuk meningkatkan mutu manajemen dan layanan pendidikan Islam melalui pemanfaatan teknologi seperti LMS, sistem administrasi digital, supervisi online, dan big data. Digitalisasi juga dapat dipadukan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan tata kelola pendidikan Islam yang lebih transparan, efisien, dan berorientasi pada peningkatan karakter peserta didik. Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 mendorong lahirnya model kepemimpinan visioner berbasis data yang mampu mengarahkan perubahan secara sistematis, kolaboratif, dan humanis. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi merupakan proses strategis yang bertujuan menciptakan tata kelola pendidikan yang holistik, inovatif, dan berkelanjutan.

SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu memprioritaskan penguatan infrastruktur digital dan akses internet berkualitas sebagai fondasi utama digitalisasi. Pengadaan perangkat yang memadai, perawatan berkala, dan penyediaan ruang teknologi harus menjadi agenda utama agar transformasi digital dapat berjalan secara efektif. Kedua, peningkatan literasi digital guru dan tenaga kependidikan harus dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, workshop pedagogi digital, serta pendampingan intensif yang berfokus pada kemampuan praktis dan inovatif. Pelatihan tidak cukup hanya pada penggunaan perangkat, tetapi juga pada desain pembelajaran digital, evaluasi berbasis data, dan integrasi teknologi yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Ketiga, diperlukan penguatan kebijakan internal berupa penyusunan roadmap transformasi digital, SOP penggunaan teknologi, serta regulasi evaluasi digital yang terstruktur. Kebijakan tersebut akan memberikan arah yang jelas, mencegah penggunaan teknologi secara sporadis, dan memastikan keberlanjutan inovasi.

Keempat, pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan gaya kepemimpinan visioner dan kolaboratif yang mampu memotivasi pendidik, membangun budaya inovatif, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pengambilan keputusan berbasis teknologi. Kepemimpinan berbasis nilai akan membantu memastikan bahwa digitalisasi tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga memperkuat karakter moral dan spiritual. Kelima, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu memberikan dukungan berupa pendanaan, kebijakan afirmatif, dan penyediaan platform digital yang dapat diakses oleh seluruh lembaga pendidikan Islam secara merata. Terakhir, rekomendasi bagi peneliti berikutnya adalah melakukan studi lapangan atau penelitian campuran (mixed methods) untuk memperkuat hasil temuan dan memperoleh gambaran empiris tentang implementasi transformasi digital pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan transformasi digital benar-benar mampu meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan Islam di era modern tanpa kehilangan identitas nilai-nilai luhur yang menjadi dasar keberadaannya.

REFERENSI

- Amin, S. 2022. "Analisis Literasi Digital Guru Madrasah Dalam Pembelajaran Era Digital." *Journal of Islamic Education Studies* 7(1):55–70.
- Arifin, Miftakul, and Nur Efendi. 2025. "Membangun Paradigma Baru: Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Transformasi Digital." 3(3):175–90.

- Fauzi, M., I. Istikhori, and M. Rafli. 2023. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Isu, Tantangan, Dan Peluang." *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam* 5(2):115–30.
- Fikri, M. 2023. "Islamic Value-Based Management in Digital Education Transformation." *International Journal of Islamic Pedagogy* 2(3):44–58.
- Fukuyama, Francis. 2018. *Society 5.0: A Human-Centered Society*. Japan Government Report.
- Jannah, N., R. Shafika, H. Parsetyo, and A. Habib. 2023a. "Digital Transformation in Islamic Education Management: Opportunities and Challenges." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5(1):131–40.
- Jannah, N., R. Shafika, H. Parsetyo, and A. Habib. 2023b. "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5(1):131–40.
- Munir, M., and Z. Su'ada. 2024. "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi Atas Adaptasi Kepemimpinan Di Era Society 5.0." *JIEM: Journal of Islamic Education and Management* 6(1):45–58.
- Munir, M., and Z. Su'adah. 2024. "Spiritual-Digital Leadership in Islamic Education Institutions." *Journal of Islamic Education and Management* 6(1):45–58.
- Rahendica, T., and A. Budianto. 2024. "Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Transformasi Digital." *Borneo Journal of Islamic Education* 4(2):101–13.
- Rahmawati, D. 2022. "Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Pada Era Digital." *Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan* 4(1):72–84.
- Suyanto, S., and A. Hidayat. 2021. "Digital Transformation in Islamic Education: Challenges and Opportunities." *Journal of Islamic Education Reform* 5(2):101–15.
- Umar, M., and Z. Arifin. 2023. "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(1):55–70.
- Yahya, M. 2024. "Value-Based Digital Management in Islamic Education." *Al-Ilmiya: Journal of Islamic Studies* 3(2):50–64.
- Yuliana, R., A. Nurkholis, and H. Kurniawan. 2023. "Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital." *ResearchGate Publication*.
- Yuwanda, F., M. Fadhlwan, and R. Bundo. 2024. "Kesiapan Guru Madrasah Dalam Implementasi Transformasi Digital." *Journal of Islamic Education Research* 9(1):45–60.